

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Definisi Konseptual

Allport (Mulyana, 2004: 9) menjelaskan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Bagi Allport keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis, sehingga keputusan benar salah, baik buruk, indah tidak indah merupakan rentetan proses psikologis yang mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan pilihannya. Sedangkan Kupperman mengatakan bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Pendapat ini memberikan penekanan pada norma sebagai faktor luar yang mempengaruhi perilaku manusia.

Frankael (Djahiri, 1996: 17), nilai atau *value* merupakan ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Nilai biasanya mengacu pada estetika (keindahan), etika (pola laku), logika (benar salah) atau keadilan (*justice*). Nilai membuat orang untuk berbuat terarah, indah, baik, efisien, dan berharga, serta adil dan benar. Selain itu,

Dengan demikian, nilai merupakan landasan bagi seseorang dalam menentukan tindakan dalam hidupnya yang mengacu pada estetika, etika, logika atau keadilan yang diyakininya. Proses pemilihan tersebut merupakan rangkaian proses psikologis seseorang dalam menentukan apa yang harus dilakukannya.

Al Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* (t.th: 52) mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan yang dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Sedangkan menurut Aminuddin (2005: 152) secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *akhlak*, *yukhlaku*, *ikhlanan*, yang berarti perangai, tabiat, atau watak dasar. Sedangkan secara istilah adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.

Abdul Aziz (2011: 204) menyatakan bahwa akhlak mulia adalah perwujudan dari sikap mental seorang *abdillah* yang tunduk dan patuh pada kehendak *Khaliq*, pasrah dan taat menerapkan aturan (syari'at) yang telah ditetapkan *Khaliq* (Tuhan Sang Maha Pencipta). Seseorang yang berakhlak mulia berarti dia memahami peranannya sebagai makhluk ciptaan sang *Khaliq* yang harus selalu memberikan pencerahan, kebaikan dan kedamaian kepada sesama makhluk.

Akhlak mulia merupakan sifat-sifat yang tertanam pada manusia berupa perbuatan baik sedangkan perbuatan buruk disebut akhlak tercela. Awal seseorang mempunyai tingkah laku karena adanya pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan pembinaannya, karena didikan dan bimbingan dalam keluarga secara langsung maupun tidak langsung banyak memberikan bekas bagi penghuni rumah itu sendiri dalam tindak-tanduknya, maka ilmu akhlak menjelaskan tentang arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya

dilakukan oleh manusia, menyarankan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan yang harus menunjukkan jalan apa yang harus diperbuat.

Penanaman nilai-nilai akhlak mulia ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang diungkapkan Nasution (Syahidin, 2009: 11) yang bertujuan untuk “membentuk manusia takwa yaitu manusia yang patuh pada Allah dalam menjalankan ibadah dan menekankan pada kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah...”. Untuk pendidikan agama di perguruan tinggi, Nasution menegaskan bahwa fokusnya adalah menghasilkan mahasiswa yang berjiwa agama dan bukan hanya berpengetahuan agama saja. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai transfer pengetahuan Islam saja, tetapi lebih dari itu mencakup pembinaan nilai-nilai Islam karena lebih terfokus pada pendidikan nilai (*value education*).

Penelitian ini akan melihat pada pembinaan kedisiplinan dan kepedulian mahasiswa muslim di Politeknik Pos Indonesia. Peneliti memandang bahwa nilai kedisiplinan dan kepedulian menjadi bagian dari akhlak mulia yang perlu dimiliki oleh mahasiswa.

Kedisiplinan dan kepedulian adalah bentuk akhlak mulia dalam Islam. Agustian (2006:110-111) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sifat disiplin merupakan wujud pengabdian kepada sifat Allah *Al Matiin*, demikian pula dengan orang yang memiliki sifat peduli merupakan bentuk pengabdian kepada sifat Allah *As Sami'* dan *Al Bashir*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk

memperoleh hal yang lebih baik (Depdiknas, 2008: 193). Selain itu, pembinaan juga dapat didefinisikan sebagai penyempurnaan, proses, cara, perbuatan membina; pembinaan watak; pembangunan manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui pendidikan, organisasi, pergaulan, ideologi dan agama (Agustin, t.th:110).

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang atau peserta didik yang belajar di perguruan tinggi (Depdiknas, 2008: 856). Sebagai peserta didik, mahasiswa perlu untuk dibekali dengan landasan kepribadian yang bertitik tolak dari nilai-nilai agama, sosial dan budaya sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam SK Mendiknas RI Nomor 045/u/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, dicantumkan elemen kompetensi yang harus dipenuhi oleh mahasiswa melalui pendidikan di perguruan tinggi yaitu landasan kepribadian, penguasaan ilmu dan keterampilan, kemampuan berkarya, sikap dan perilaku dalam berkarya, serta pemahaman kaidah kehidupan bermasyarakat. Prosentase perbandingan ekivalen antara kompetensi utama, pendukung dan kompetensi lain dapat terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Perbandingan Ekivalen Kompetensi dalam Kurikulum

KURIKULUM INTI	KURIKULUM INSTRUKSIONAL	
	Kompetensi Pendukung	Kompetensi Lain
Kompetensi Utama		
40% - 80%	20% - 40%	0%- 30%

Penetapan kurikulum di perguruan tinggi ini, tentu tidak terlepas dari Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Semua aturan ini mencerminkan keseriusan pemerintah dalam membangun kepribadian bangsa yang memiliki karakter dan akhlak yang baik.

Oleh karena itu, mahasiswa yang akan menjadi calon pemimpin bangsa sejak awal sudah dibekali dengan landasan kepribadian yang kuat yakni dengan nilai-nilai akhlak mulia, agar dalam setiap gerak dan aktifitasnya senantiasa dilandasi dengan nilai-nilai agama, serta norma dan etika yang berlaku di masyarakat.

### **B. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa penelitian terhadap proses pembinaan nilai-nilai akhlak mulia dalam pembinaan mahasiswa lebih menekankan pada aspek proses dan melibatkan kerja lapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Merriam (Creswell, 1994: 140) yang menyebutkan enam asumsi:

- a. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukannya pada hasil atau produk.
- b. Penelitian kualitatif tertarik pada makna-bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur dunianya masuk akal.
- c. Peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisa data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukannya melalui inventaris, daftar pertanyaan, atau mesin.
- d. Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.



- e. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.
- f. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesa, teori dan rincian.

Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya, Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2004: 4) mengatakan bahwa terdapat 5 karakteristik penelitian kualitatif yaitu:

- (1) penelitian kualitatif mempunyai *setting* alamiah, dan peneliti adalah instrumen kunci, (2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, (3) penelitian ini lebih mengutamakan proses namun tidak melupakan produk atau hasil, (4) penelitian kualitatif sering menganalisis datanya secara induktif, dan (5) makna adalah hal yang esensial dalam pendekatan kualitatif.

Dalam penyajian data, penelitian ini menggunakan metode deksriptif. Metode ini mengarahkan penelitian kepada gambaran atas pemahaman dan penafsiran makna menurut apa yang dibangun (dikonstruksi) subjek yang diteliti berdasarkan interaksi sosialnya dan bukan menurut rumusan peneliti.

Sebagaimana penelitian secara deskriptif lainnya, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual (Suryabrata, 2005: 75). Pengecekan langsung ke latar penelitian yang alamiah dilakukan untuk memahami konteks situasi secara menyeluruh karena cara terbaik untuk memahami suatu tindakan atau peristiwa di suatu latar tertentu adalah dengan mengamatinya secara langsung di latar peneltian. Pengamatan secara langsung ini

memungkinkan peneliti untuk mengetahui di mana, bagaimana, dan dalam kondisi apa suatu peristiwa terjadi.

Penulisan laporan penelitian ini banyak berisi kutipan dari sumber-sumber data untuk mengilustrasikan dan menjelaskan substansi penelitian. Sumber-sumber data tersebut antara lain berasal dari pengamatan dan wawancara yang tertuang dalam catatan lapangan, foto, dan dokumen. Data yang ditulis tidak menggunakan simbol-simbol angka untuk mewakili data hasil temuan, melainkan diusahakan semaksimal mungkin untuk menyatakan perbuatan, pandangan dan pemikiran subjek sebagaimana yang dilakukannya atau yang diucapkannya di latar.

Penelitian ini tidak ditujukan untuk memperoleh hasil tertentu yang maksimal atau yang sesuai dengan hipotesis, tidak juga untuk menunjukkan bahwa ada perubahan yang terjadi. Sebaliknya, penelitian ini difokuskan kepada proses pengumpulan dan analisis data. Strategi penelitian dimanifestasikan ke dalam kegiatan, prosedur, dan interaksi subjek sehari-hari di latar penelitian. Data yang diperoleh tidak berfungsi untuk membuktikan suatu hipotesis tertentu, melainkan justru digunakan untuk menemukan suatu hipotesis. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat *grounded*: semuanya berdasar fakta yang ada di latar penelitian.

Penelitian yang sistematis dan faktual harus didukung dengan data yang relevan dan dibutuhkan dalam penelitian, sebab data akan sangat menentukan dalam sebuah penelitian kualitatif. Seperti yang diintoduser oleh Glaser dan Strauss dalam *The Discovery of Grounded Theory* yang mengenalkan suatu corak

penelitian untuk menemukan teori berdasarkan data. Oleh karena itu sangat penting untuk menentukan sumber data.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menekankan bahwa penelitian ini akan berpegang pada pendapat Creswell serta Bogdan & Biklen yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada proses dan menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci. Selain itu dalam penyajiannya akan lebih bersifat deskriptif sesuai dengan keadaan yang diamati pada lokasi penelitian, karena penelitian kualitatif akan lebih cenderung pada fakta yang ditemui.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini yaitu para mahasiswa yang beragama Islam di Politeknik Pos Indonesia, pengurus lembaga kemahasiswaan, dosen dan unsur pimpinan Politeknik Pos Indonesia. Mahasiswa dijadikan sumber dalam pengumpulan data penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh informasi tentang pandangan mereka tentang berbagai hal yang mereka hadapi dalam menerapkan nilai-nilai akhlak.

Selain itu, informasi juga diharapkan dari dosen pembina matakuliah Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui upaya pembinaan nilai akhlak mulia yang dilakukan. Dan untuk mengetahui dukungan dan perhatian dalam membina mahasiswa muslim di Politeknik Pos Indonesia, peneliti mencoba untuk menggali informasi dari unsur pimpinan di kampus tersebut.



#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mengandalkan teknik pengamatan berperan serta, wawancara, dan dokumen (McMillan & Schumacher, 1984: 318; Marshall & Rossman dalam Sugiyono, 2006: 253). Pemanfaatan foto situasi juga sangat berguna untuk lebih menjelaskan kondisi latar yang sebenarnya. Foto situasi memungkinkan peneliti untuk memahami dan mempelajari aspek-aspek kehidupan secara lebih terperinci atau yang tidak bisa diperoleh melalui pendekatan lain: citra bercerita lebih banyak daripada sekedar kata-kata dan ungkapan klise bahwa suatu gambar berharga seribu kata (Bogdan & Biklen, 1998: 142).

Foto situasi membantu peneliti dalam hal-hal sebagai berikut: (a) mengamati hal-hal mendetail yang tidak teramati oleh pengamatan langsung di latar, (b) mengingat berbagai kegiatan di latar, dan (c) memberi waktu yang tidak terbatas bagi peneliti untuk mengamati kembali hal-hal yang mungkin bisa memberi informasi tambahan.

Miles dan Huberman (Creswell, 1994: 143) mengatakan bahwa menentukan ukuran yang harus dipertimbangkan peneliti dalam pengumpulan data, yaitu latar (tempat penelitian akan berlangsung), pelaku (orang yang akan diamati dan diwawancarai), peristiwa (apa yang akan diamati dan diwawancarai), dan proses (sifat kejadian yang dilakukan pelaku di dalam latar).

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, peneliti akan menggunakan beragam metode pengumpulan data, seperti melakukan *pre elementary research*, observasi, wawancara, dan studi dokumentatif.

- a. Observasi atau pengamatan terhadap lokasi yang akan dijadikan latar sebuah penelitian sangat penting untuk memberikan gambaran bagi peneliti.

McMillan & Schumacher (1984: 313) menyatakan bahwa pengamatan langsung di latar oleh peneliti berguna untuk memperoleh data secara langsung dari tangan pertama. Manfaat pengamatan langsung ini menurut Patton dalam Nasution (2002: 59) adalah sebagai berikut:

1. Memungkinkan peneliti lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi.
2. Memungkinkan peneliti melaksanakan analisis induktif berdasar fakta yang ada di latar sehingga bisa merumuskan teori yang *grounded*.
3. Memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang mungkin dianggap 'biasa' oleh orang dalam.
4. Memungkinkan peneliti menemukan hal-hal yang tidak terungkap dalam sesi wawancara.
5. Memungkinkan peneliti memperoleh persepsi yang berbeda dari para informan guna memperoleh pemeriaan yang lebih komprehensif.
6. Memungkinkan peneliti merasakan situasi sosial latar dan memperoleh kesan-kesan pribadi.

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati suatu proses, perilaku dan peristiwa di dalam suatu latar, dalam hal ini pembinaan nilai akhlak mulia pada mahasiswa muslim di Politeknik Pos Indonesia.

- b. Interviu atau wawancara. Maksud wawancara dilakukan antara lain untuk membuat suatu konstruksi sekarang dan di sini mengenai orang, peristiwa, aktifitas, motivasi, perasaan dan lain sebagainya (Lincoln dan Guba, 1985: 268). Wawancara merupakan alat untuk memberikan informasi mendalam (*in-depth information*), mengungkapkan apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan dan kenyataan hidup.

Melalui tanya jawab ini diharapkan peneliti dapat menggali informasi yang lebih dalam tentang pembinaan nilai akhlak mulia pada mahasiswa.

Catatan lapangan yang dibuat peneliti berbentuk kesimpulan catatan harian yang mencatat hasil wawancara. Selama sesi wawancara peneliti tidak langsung mencatat hasilnya, tetapi fokus terhadap tanggapan informan sambil membuat catatan-catatan kecil saat berkaitan dengan nama orang, tanggal, atau jumlah sesuatu. Setiap selesai pelaksanaan wawancara, sesegera mungkin peneliti berusaha membuat ringkasan hasil, baik secara langsung di laptop maupun di buku catatan.

c. Dokumentasi. Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2009: 156) merinci enam alasan dokumen penting untuk dianalisa:

- (1) Dokumen merupakan sumber informasi yang lestari.
- (2) Dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan atau kekeliruan interpretasi.
- (3) Dokumen itu sumber data yang alami.
- (4) Dokumen relatif mudah dan murah, terkadang dapat diperoleh dengan cuma-cuma.
- (5) Dokumen itu sumber data yang non-reaktif.
- (6) Dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan pemer kaya bagi informasi yang diperoleh lewat interviu dan observasi.

Dokumen yang diperoleh peneliti mendukung pemahaman makna situasi konteks latar. Dokumen membantu peneliti mengungkap sejarah situasi sosial latar, memverifikasi data wawancara (triangulasi), dan menyusun panduan pengumpulan data melalui informasi rencana kegiatan sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

Untuk itu, peneliti menggunakan alat seperti *audio* dan *video recorder*, kamera dan alat tulis untuk merekam dan mencatat data yang diperoleh.

### **E. Teknik Analisis Data**

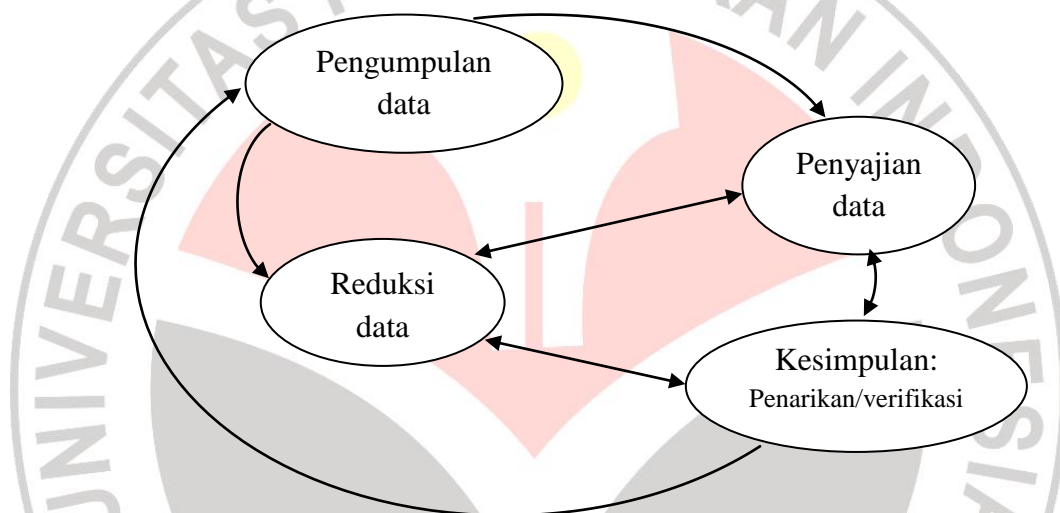
Marshall & Rossman (Creswell, 1994: 160) berpendapat bahwa pengumpulan dan analisis data harus merupakan sebuah proses yang bersamaan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, data yang telah diperoleh akan langsung dianalisis oleh peneliti tanpa menumpuknya, sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis terhadap data yang masuk kemudian. Dengan melakukan analisis sedini mungkin terhadap data yang diperoleh maka menurut Glaser (Alwasilah, 2009: 158) peneliti akan memperoleh *theoretical sensitivity* atau kepekaan teoretis terhadap data yang dikumpulkannya.

Analisis data dilakukan terhadap isi yang terfokus pada pertanyaan penelitian, sehingga penelitian akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Analisis seperti ini disebut sebagai *content analysis*. Teknik analisis ini sering digunakan dalam menganalisis data-data kualitatif (Bungin, 2005: 84).

Kegiatan analisis data dapat dilakukan pada saat sebelum penelitian yaitu terhadap data yang diperoleh pada saat studi pendahuluan (*pre elementary research*) atau analisis yang dilakukan selama di lapangan. Analisis data selama di lapangan dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang

diwawancarai. Bila data belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2006: 276). Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2006: 278)

Kegiatan utama analisis data merupakan proses siklus yang interaktif, Peneliti melalui kegiatan pengumpulan data, selanjutnya kegiatan reduksi, dan penyajian, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2006: 280) menyatakan bahwa *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Jadi, biasanya data penelitian kualitatif lebih sering disajikan dengan teks yang berbentuk naratif. Penyajian data juga dapat dilakukan dalam bentuk grafik, tabel,



dan lain-lain. Melalui penyajian data, dapat memudahkan peneliti dalam menggambarkan apa yang terjadi dan apa yang ditemui di lokasi penelitian, kemudian akan mampu merencanakan apa yang dapat dikerjakan selanjutnya.

Untuk dapat melakukan penelitian dengan baik maka perlu untuk mengetahui langkah-langkahnya. Setiap penelitian memiliki prosedur yang sistematis, namun bukan berarti prosedur tersebut harus diikuti secara kaku, sehingga tahapan tersebut dapat disesuaikan dengan materi penelitian, kondisi lapangan, sumber data dan waktu yang tersedia, serta masalah yang dihadapi.

Sukmadinata (2005: 10) menguraikan langkah-langkah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah.
2. Merumuskan dan membatasi masalah.
3. Melakukan studi kepustakaan.
4. Merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian.
5. Menentukan desain dan metode penelitian.
6. Mengumpulkan data dan menganalisis data.
7. Menyajikan hasil dan membuat kesimpulan.

Dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data sedini mungkin setelah data diperoleh. Proses analisis data menjadi satu kegiatan dengan pengumpulan data, sebab data yang masuk langsung dianalisis oleh peneliti. Proses ini sesuai dengan pendapat Marshall dan Rossman, Glaser serta model analisis data Miles dan Huberman. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model tersebut dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini.

## F. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan temuan diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang akan digunakan yaitu :

1. Derajat kepercayaan (*credibility*), melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
2. Derajat keteralihan merupakan persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.
3. Ketergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.
4. Derajat kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Menurut Scriven dalam Moleong (2004 : 326), selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas, berarti dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan.

Di samping teknik-teknik di atas, teknik triangulasi (Sugiyono, 2006 : 307) akan dipergunakan pada proses pencapaian keabsahan data sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama.
2. Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar tapi sudut pandangnya yang berbeda-beda.
3. Triangulasi Waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang

sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

Jika pada saat pemeriksaan tersebut ternyata tidak sama dengan jawaban dari responden atau perbedaan tentang data atau informasi, maka keabsahan temuan tersebut diragukan kebenarannya, sehingga dibutuhkan ketelitian serta objektivitas dari peneliti itu sendiri untuk melakukan pemeriksaan kembali agar memperoleh data dan informasi yang benar-benar akan dapat dipertanggungjawabkan.

#### **G. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Politeknik Pos Indonesia Bandung. Alasan pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada:

1. Lokasi Politeknik Pos Indonesia yang berada di wilayah utara Kota Bandung, relatif dekat dengan domisili peneliti sehingga akan lebih memudahkan dalam kegiatan penelitian.
2. Peneliti telah mengenal lokasi dan mengetahui beberapa kegiatan kemahasiswaan yang ada di Politeknik Pos Indonesia.
3. Peneliti melihat bahwa Politeknik Pos Indonesia memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk membina mahasiswa dengan nilai akhlak mulia.
4. Peneliti menganggap bahwa Politeknik Pos Indonesia sebagai perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan profesional dalam sejumlah

bidang pengetahuan khusus, perlu dibekali dengan nilai-nilai akhlak mulia. Hal ini penting dalam upaya memberikan landasan kehidupan berbasis akhlak mulia pada mahasiswa dan untuk mengimbangi pengetahuan teknis kognitif yang mereka peroleh dengan pembelajaran afektif yang menekankan pada perilaku positif.

Adapun penelitian ini disusun dengan rencana agenda penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Agenda Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan				
		Februari	Maret	April	Mei	Juni
1.	Persiapan a. Observasi Awal ( <i>Pre elementary Research</i> ) b. Identifikasi Masalah. c. Penentuan Masalah pokok. d. Pembuatan Proposal penelitian.	√ √ √ √				
2.	Seminar Proposal Perbaikan Proposal	√ √	√ √			
3.	Tahapan Penelitian a. Pengumpulan Data Observasi, interviu, studi dokumentatif. b. Kategorisasi c. Analisis Data d. Display Hasil Temuan		√ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √	√ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √	√ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √	√ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √
4.	Konsultasi Pembimbing Penulisan Laporan Penelitian Pengecekan akhir		√ √ √ √ √ √ √ √	√ √ √ √ √ √ √ √	√ √ √ √ √ √ √ √	√ √ √ √ √ √ √ √
5.	Pertanggungjawaban hasil. Ujian Tesis					√